

warta kebangsaan

PERWARA
WREDHATAMA

ISSN 2598-2346

EDISI 2
JAN-FEB
2018

PAGUYUBAN
WARTAWAN
SEPUH
YOGYAKARTA



Memasuki Tahun Politik

**Prof. Dr. Sri-Edi Swasono,
Ketua Umum Majelis Luhur Tamansiswa:
Persatuan, Kebangsaan dan Integrasi Nasional**



www.perwara.com

warta kebangsaan

ISSN 2598-2346

EDISI 2
JAN-FEB
2018

SUPERVISI:

Drs. H. Idham Samawi
Drs. Oka Kusumayudha

PEMIMPIN REDAKSI:

Sutirman Eka Ardhana

REDAKSI:

Al Sugeng Wiyono
Purwadmadi
Ons Untoro
Yohan Tedja P
Esti Susilarti

KARIKATURIS:

Ashady

ADMINISTRASI/SIRKULASI:

Masduki Attamami
Tertiana Kriswahyuni

MARKETING/PROMOSI:

Nadi Mulyadi
Arieyanto

ALAMAT:

Perum Permata Griya Mandiri D4
Ngenthak Bangunjiwa Kasihan
Bantul, DIY

AKTA NOTARIS:

AHU.0079805.AH.01.17 Tahun 2016
Telp: (0274) 4342204/08122752889
Email: redaksi@perwara.com

PERWARA WREDHATAMA

PAGUYUBAN
WARTAWAN
SEPUH
YOGYAKARTA



Foto Cover: Istimewa

daftar isi

MEMASUKI TAHUN POLITIK.....	3	Paguyuban Anggara Kasih, Mencintai Jawa, Menjaga Indonesia.....	37
Bung Hatta Ungkapkan Sekitar Proklamasi: Ada Dongeng dan Legenda Menjelang Proklamasi.....	5	Suyanto Siregar S.H: Permainkan Hukum, Kualitas Kebangsaannya Rendah.....	39
Bung Hatta Ungkapkan Sekitar Proklamasi: Proklamasi Ditulis oleh Bung Karno Sendiri.....	7	Bung Karno dan Pancasila: Kita Mendirikan Satu Negara Kebangsaan.....	41
Bung Hatta Ungkapkan Sekitar Proklamasi: Teks Proklamasi Disiapkan Sejak 22 Juni 1945.....	9	Bung Karno dan Pancasila: Mufakat, Tempat Terbaik Memelihara Agama.....	43
Tamansiswa Persemaian Kusuma Bangsa.....	11	Bung Karno dan Pancasila: Demokrasi Kita, Bukan Demokrasi Barat.....	45
Menyikapi Informasi Media Sosial.....	15	Prof. Dr. Sri-Edi Swasono, Ketua Umum Majelis Luhur Tamansiswa: Persatuan, Kebangsaan dan Integrasi Nasional.....	47
Ranggawarsita, Karya-karyanya Bernuansa Kebangsaan.....	18	Prof. Dr. Meutia Farida Hatta Swasono, S.S., M.A., Guru Besar Antropologi UI, dan mantan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI (2004-2009): Antropologi dan Cita-cita Kemerdekaan.....	51
Jangan Pernah Katakan “Tidak” untuk Tujuan Mulia.....	20	Lagu Indonesia Raya di Sastra Bulan Purnama.....	53
Pola Kepemimpinan ala Nenek Moyang.....	23	Mengenal dan Memahami Media Massa.....	55
Alon-alon Waton Kelakon.....	25	KASUS SUM KUNING DAN UDIN 'Beban Sejarah' yang Menyakitkan.....	59
Membaca Lambang di Balik Jokowi Mantu: Ajaran Kehidupan Lewat Sesaji.....	27	Melestarikan Tekad Gajah Mada.....	61
Puisi-puisi Kebangsaan.....	29	Aprilia Supaliyanto M.S., S.H.: Nasionalisme Dalam Hukum Memprihatinkan.....	63
Alimatul Qibtiyah M.Si., M.A., Ph.D: Dalam Kepemimpinan, Perempuan dan Laki-laki Punya Hak Sama.....	31		
Puisi Bening dan Wangi di Sastra Bulan Purnama.....	33		
Mengenang Perjuangan Jenderal Besar TNI Soeharto di Museum HM Soeharto.....	35		

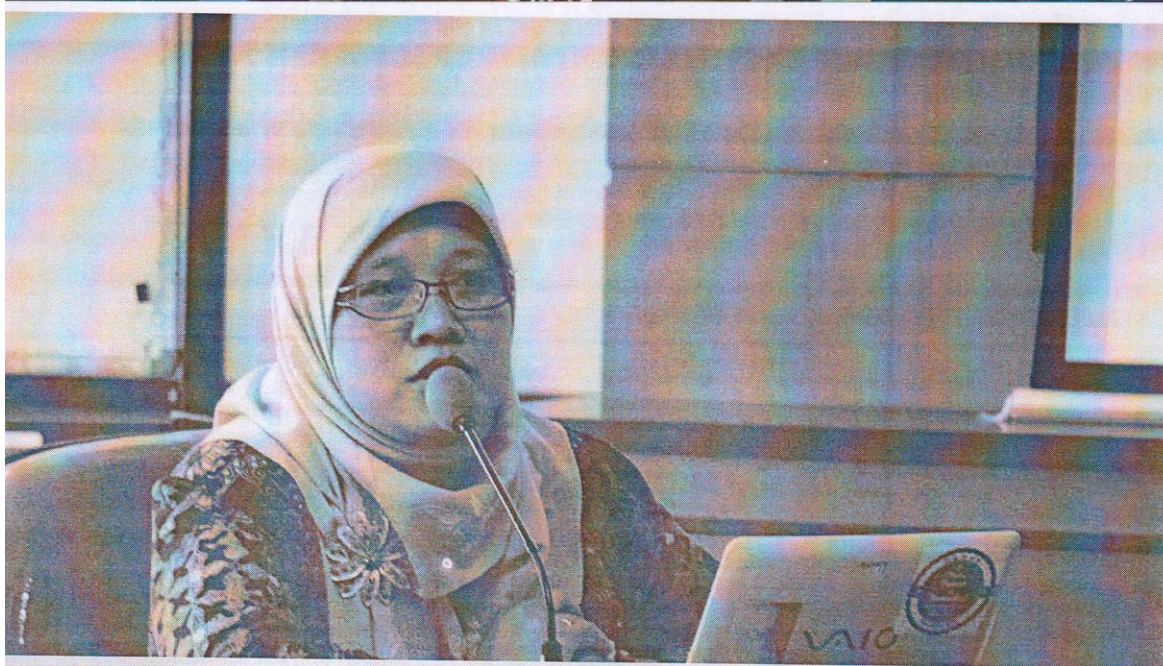


Foto: Istimewa

Alimatul Qibtiyah M.Si, M.A., Ph.D:

Dalam Kepemimpinan, Perempuan dan Laki-laki Punya Hak Sama

KEPEMIMPINAN perempuan, hingga hari ini masih saja sering diperdebatkan atau bahkan dipersoalkan. Padahal, semestinya hal seperti itu tak perlu lagi terjadi, karena faktanya sudah banyak perempuan di negeri ini yang menduduki tampuk pimpinan, baik di pemerintahan, organisasi, partai-partai politik, perusahaan, dan lain-lain. Tak sedikit perempuan yang jadi Bupati, Walikota, Camat, Lurah, Kapolres, dan beragam jabatan lainnya lagi. Banyak aktivis organisasi perempuan yang merasa gerah dengan kondisi semacam itu.

Alimatul Qibtiyah M.Si, M.A., Ph.D, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Aisyiyah (LPP PPA) yang juga Wakil Dekan III Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, termasuk salah seorang yang gerah dan tak nyaman dengan masih saja ada pihak-pihak yang mempersoalkan perihal kepemimpinan perempuan tersebut.

Dalam suatu kesempatan seminar tentang *Strategic Gender Management* di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta beberapa waktu lalu, Alimatul Qibtiyah menegaskan, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal kepemimpinan.

Ketika berbicara tentang "*Strategic Gender Management (SGM) and the Promotion of Female Leadership in the Science System*", Alimatul menjelaskan,

dalam ilmu feminisme, teori dibedakan menjadi dua. Pertama, *moderate* atau *different theory* yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara tapi berbeda. Dan, perbedaan tersebut bukan berarti satu pihak melebihi pihak lainnya. Dalam ide ini cenderung untuk mempertahankan peran gender secara tradisional.

"Sedangkan teori kedua adalah *progressive* atau *sameness theory* yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam hal apa pun, karena pada dasarnya untuk mencapai suatu posisi tertentu, seseorang dinilai dari kecakapannya bukan dari jenis kelaminnya," jelasnya.

SEJUMLAH TANTANGAN

Berbicara tentang *Strategic Gender Management* (SGM), seperti dikutip www.umi.ac.id, Alimatul mengemukakan SGM sendiri merupakan pendekatan menuju posisi dinamis dan pertahanan diri dalam keseimbangan organisasi, dengan tanpa mengindahkan gender untuk menentukan pekerjaan dan promosi.

Menurutnya, bangsa ini membutuhkan SGM, karena selain lebih dinamis, juga akan dapat menciptakan kesempatan baru, dibandingkan hanya membela teori lama. Sebagai hasilnya, organisasi atau perusahaan yang menggunakan SGM akan lebih menunjukkan performa lebih baik dibanding yang tetap bertahan pada tradisi lama.

Tapi ia mengakui, SGM juga mempunyai beberapa tantangan tersendiri. Tantangan yang dimaksud antara lain penolakan atau deprioritasi, perubahan yang berjalan lambat, dan tantangan dalam merealisasikannya.

Menurutnya, deprioritasi adalah ketika perempuan memiliki masalah, mereka tidak pernah melakukan *komplain*, karena terkadang isu atas masalah mereka merupakan isu yang minor. Sehingga dalam kasus tersebut,

permasalahan perempuan harus dideprioritaskan.

Sedang tantangan kedua dalam memberlakukan SGM adalah perubahan yang akan terjadi lambat. Hal ini karena mungkin hanya sedikit laki-laki yang mau memahami perempuan. Dan laki-laki tahu bahwa mereka memiliki dominasi yang lebih dan mereka tidak akan secara mudah menyerahkannya.

Namun, Alimatul yang juga aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga mengingatkan, kesetaraan gender yang dimaksud bukan berarti perempuan harus melebihi derajat kaum laki-laki. Jika hal ini terjadi, akan membawa akibat buruk tersendiri.

“Seperti kasusnya di Finlandia, di sana tidak ada pembahasan terkait kesetaraan gender bagi perempuan. Karena di Finlandia, kebanyakan perempuan lebih unggul dari laki-laki, yang menjadikan laki-laki banyak yang bertugas menjadi *house husband* (bapak rumah tangga). Dan hal tersebut membawa dampak buruk tersendiri, dan jangan sampai di Indonesia juga terjadi hal tersebut,” ujarnya di depan forum Seminar Alumni *German Academic Exchange Service* tersebut.

SEHARUSNYA TAK MASALAH

Selain di forum seminar tentang *Strategic Gender Management*, jauh-jauh hari sebelumnya, tepatnya pada 25 Februari 2015 ia telah berbicara lugas tentang kepemimpinan perempuan di dalam artikelnya di surat kabar *Kedaulatan Rakyat*.

Di dalam artikelnya itu Alimatul Qibtiyah menyatakan, munculnya polemik tentang kepemimpinan perempuan yang belum sepenuhnya diterima masyarakat itu disebabkan karena adanya kepentingan politik, keyakinan dan budaya yang masih melekat di masyarakat. Padahal jika mengacu pada perundang-undangan di Indonesia baik UUD 1945 pasal 27, UU No. 7/1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, Inpres No 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional dan Permendagri No 15/2008 tentang Pengarusutamaan Gender di Daerah, menunjukkan bahwa Indonesia tidak ada masalah dengan kesetaraan jender termasuk kepemimpinan perempuan.

Dikatakannya juga, terkait dengan alasan budaya, dalam sejarah, perubahan budaya itu dapat diterima oleh masyarakat asal membawa kemaslahatan. Walaupun memang terkadang membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika isu yang diubah menyangkut masalah keyakinan.

Ia mempertanyakan, apa sebenarnya rasionalitas masyarakat tidak dapat menerima perempuan pemimpin? Padahal sejarah membuktikan bahwa Aceh pernah dipimpin oleh empat Ratu (1641-1699), di Ternate ada Ratu Siti Aisyah We Tenriolle (1856) dan di Minangkabau dengan Bundo Kandung yang mempunyai kemampuan intelektual dan kearifan yang luar biasa. ***

(Sutirman Eka Ardhana)



Foto: Istimewa